

JEJAK POLITIS & DASAR BIBLIS BERPOLITIK ETIS**Surip Stanislaus**

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com**ABSTRAK**

Politik itu kotor? Politik adalah proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat masyarakat dengan melibatkan sejumlah ketentuan demi kepentingan dan kebaikan bersama (*bonum commune*). Maka, jelas bahwa tidak dengan sendirinya politik itu kotor. Para politisi yang tidak berpolitik etis akan membuat politik menjadi kotor. Justru karena praktik politik yang kotor ini lembaga-lembaga kemasyarakatan, termasuk lembaga keagamaan, ditantang untuk berperan aktif sebagai kontrol sosial yang kritis. Tuntutan peran ini berdasar pada berkat dan tujuan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta paham politik teokrasi. Oleh karena itu, umat Kristen khususnya para calon imam dan pemimpin umat harus terlibat aktif menciptakan politik etis, yakni dengan menjadi garam dan terang dunia, menjadi agen perubahan yang berpegang pada kebenaran, dan pelopor yang tahu hak dan mau melakukan kewajiban.

Kata Kunci: *politik kotor, keputusan mengikat, bonum commune, lembaga agama, kontrol sosial, gambar-rupa Allah, teokrasi, agen perubahan, politik etis, garam-terang dunia, pelopor tahu hak-kewajiban*

PENDAHULUAN

Dewasa ini nampaknya orang tidak enggan lagi berbicara tentang politik. Barangkali bisa jadi karena pengaruh hiruk-pikuk para politikus bermasalah yang diekspose terang-terangan oleh mass media. Banyak orang pun semakin melek dan peduli berpolitik. Namun bagi orang yang beranggapan politik itu kotor, berbagai kasus moral yang sedang membelit para politisi seolah mengesahkan kebenaran anggapannya. Apakah betul politik itu kotor?

Intinya politik adalah proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat masyarakat dengan melibatkan sejumlah ketentuan/kebijakan publik demi kepentingan dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, rasanya tidak dengan sendirinya bahwa politik itu kotor. Bisa jadi karena para politisinya tidak berpolitik etis (seperti mengutamakan kepentingan partainya dan mencari keuntungan pribadi), maka praktik politik seperti itu memang kotor.

Justru dalam praktik politik yang kotor, peran dan keterlibatan aktif lembaga-lembaga kemasyarakatan, termasuk lembaga keagamaan, sebagai kontrol sosial yang kritis ditantang dan dinantikan suara kenabiannya. Semakin besar peran profetis lembaga keagamaan, semakin jelas identitas jemaatnya sebagai umat Allah yang dipanggil dan diutus untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Semakin besar pengaruh religius lembaga keagamaan, semakin kuat kontrol sosio-religionya bagi para politisi agar berpolitik secara bersih/etis (entah benar, adil, jujur, entah boleh dan bisa secara yuridis, entah baik untuk semua).

Adakah Kitab Suci yang menjadi pedoman hidup beriman umat Kristen berbicara tentang politik? Berpolitik atau keterlibatan politis seperti apa yang bisa dijalankan oleh

orang-orang Kristen? Paparan berikut menyajikan sekelumit jejak-jejak politis dalam Kitab Suci dan dasar biblis kewajiban setiap orang Kristen terlibat dalam politik yang etis.

PEMBAHASAN

Demi Kesejahteraan Kota

Kata politik berasal dari bahasa Yunani *po'lis* yang berarti "kota". Dalam perjalanan sejarah terbentuklah kota-kota dan sejumlah kota menyatukan diri menjadi negara. Oleh karena itu, William Ebenstein dalam bukunya yang berjudul *Political Science* berpendapat bahwa sebagai ilmu, politik adalah analisa tentang pemerintahan, proses-proses di dalamnya, bentuk-bentuk organisasi dan tujuannya.¹ Dalam bentuk yang lebih operasional, Joice dan William Mitchel dalam bukunya yang berjudul *Political Analysis and Public Policy* mengatakan bahwa politik adalah pembuatan keputusan yang dilakukan masyarakat atau pengambilan keputusan secara kolektif atau penyusunan kebijakan-kebijakan publik.²

Dalam Yer 29:7 Nabi Yeremia menyampaikan kehendak Allah yang bernuansa politis agar umat-Nya berjuang dan berdoa demi kesejahteraan kota: "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." Berusaha dan berdoa untuk kesejahteraan kota jelas dikehendaki Allah, namun bentuk, sistem dan mekanisme politiknya tidak jelas. Memang Yer 29:7 tidak menyajikan konsep rinci dan menyeluruh tentang keterlibatan umat Allah dalam berpolitik, tetapi konsep dasarnya jelas, yaitu mengusahakan kesejahteraan kota. Kepada umat-Nya Allah memberi peluang seluas-luasnya untuk merumuskan dan merealisasikan kesejahteraan kota itu dalam bentuk, sistem dan mekanisme tertentu. Namun semuanya harus diselaraskan dengan maksud penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang terberkati (Kej 1:26-28).

²⁶Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". ²⁷Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. ²⁸Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Kej 1:26-27 melukiskan aktivitas Allah yang menciptakan manusia. Kata kerja menciptakan (Ibrani = *bara*) merupakan istilah khusus untuk kegiatan Allah yang menciptakan, yaitu *creatio ex nihilo* (mencipta dari ketiadaan). Allah menciptakan manusia bukan dari bahan yang sudah tersedia sebelumnya tetapi dari ketiadaan. Manusia itu laki-laki dan perempuan. Kesejajaran keduanya ditunjukkan dalam penciptaan pada waktu yang sama dan bukan laki-laki dahulu lalu perempuan kemudian. Manusia itupun diciptakan menurut gambar (Ibrani = *zelem*) dan rupa (Ibrani = *demut*) Allah. Kata *zelem* artinya patung yang dipahat untuk melukiskan seseorang. Dengan demikian manusia adalah bayangan dari Allah (bdk. 1Sam 6:5; Bil 33:52; 2Raj 11:18; Yeh 23:14). Sedangkan kata *demut* berarti perwujudan, apa yang tampak, sehingga manusia

¹ William Ebenstein. "Political Science," dalam *Encyclopedia Americana* (New York: Americana Corporation, 1972), 309.

² William C. Mitchell and Joyce M. Mitchell. *Political Analysis and Public Policy: Introduction to Political Science* (Chicago: Rand McNally & Company, 1969).

merupakan perwujudan atau penampakan dari Allah yang tidak tampak (bdk. Yeh 1:5.10.26.28; 2Raj 16:10). Jadi, muatan kata bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti manusia itu merupakan perwujudan dari Penciptanya.³

Gambar dan rupa Allah tidak mengacu pada kesanggupan yang dimiliki manusia, tetapi pada kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai rekan-kerja-Nya. Dengan demikian gambar dan rupa Allah bukan suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menjadi atau berbuat sesuatu, tetapi suatu hubungan, di mana Allah membuka diri terhadap manusia dan mengangkatnya menjadi mitra-kerja dan wakil-Nya di bumi.

Gambar dan rupa Allah itu dihubungkan dengan berkat perkembangbiakan dan kuasa atas makhluk lain dalam Kej 1:28. Allah memberkati manusia, yaitu memberi kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk ciptaan lainnya. Berkat itu terungkap dalam kata kerja menaklukkan (Ibrani = *kābas*) dan berkuasa (Ibrani = *rādāh*). Secara etimologis, kata kerja *kābas* berarti “menjejak-jejak” dan *raddah*, “menginjak-injak”, dalam konteks memeras anggur, seperti dalam Yl 4:13. Namun dalam konteks berkat (Kej 1:28a), *kābas* tidak mungkin diartikan “menjejak-jejak”, tetapi “mengolah”, seperti ungkapan “mengusahakan dan memelihara” dalam Kej 2:15. Kata kerja *rādāh* pun tidak bisa diterjemahkan dengan “menginjak-injak”, tetapi “mengurus dengan baik”. Sebab dasar etimologis kata kerja *rādāh* bukan Yl 4:13, tetapi kata dalam bahasa Akkad, *redu(m)*, yang berarti “mendampingi”. Maka, dalam konteks berkat (Kej 1:28a), *rādāh* harus diartikan sebagai perintah untuk menggembalakan makhluk ciptaan lainnya.⁴

Penempatan makna kata kerja *kābas* dan *rādāh* dalam konteks berkat (Kej 1:28a) memungkinkan melihat peran manusia sebagai pengurus yang bertanggungjawab atas makhluk ciptaan lainnya di bumi. Hal ini sepadan dengan gagasan manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam ulasan Kej 1:26-27. Sebagai gambar dan rupa Allah berarti manusia menjadi wakil Allah yang harus menjalankan kuasanya atas makhluk ciptaan lainnya di bumi dengan keprihatinan sebagaimana Allah sendiri perlihatkan. Dengan kata lain kuasa manusia atas makhluk ciptaan lainnya harus mengejawantahkan kuasa Allah. Untuk itu berkuasa atas makhluk ciptaan lainnya mesti dimengerti sebagai pemerintahan damai, tanpa hak milik atas hidup dan mati. Perintah penaklukan atas bumi pun mesti diartikan bukan sebagai “penundukan semena-mena”, tetapi pengolahan tanah guna memperoleh makanan.

Dengan demikian *kābas* berarti hak yang diberikan kepada manusia untuk mengolah bumi dan bukan memilikinya. Konsekuensinya manusia bukan diberi wewenang memiliki bumi, dalam arti dapat menggunakan alam semena-mena, “seenak perut sendiri”, tetapi memakai bumi dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya. Sedangkan *rādāh* berarti hak yang diberikan kepada manusia untuk menjaga dan memelihara bumi. Manusia bukan diserahi tugas untuk mengubah dan menghancurkan alam, tetapi diberi kuasa untuk menemani dan menggembalakan makhluk ciptaan lainnya. Manusia adalah wakil Allah untuk mengatur bumi dalam susunan yang harmoni dan suasana damai.

Kej 1:28 sama sekali tidak mengizinkan manusia mengeksploitasi alam tanpa batas, bahkan justru sebaliknya menganjurkan kepedulian terhadap kelestarian ekologis. Alam semesta ciptaan Allah adalah suatu komunitas, di mana setiap bagiannya hanya bisa menjadi sempurna dalam suatu hubungan timbal-balik yang serasi satu dengan yang lain dan semua bagian itu masing-masing mengikuti tujuan yang telah ditentukan baginya oleh Sang Pencipta. Untuk itu berkat yang diterima manusia untuk menaklukkan dan

³ Surip Stanislaus, *Mengelola & Memelihara Taman Eden. Inspirasi Biblis Peduli Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 7-10.

⁴ Surip Stanislaus, *Mengelola & Memelihara...*, 13-14.

berkuasa atas dunia harus ditempatkan dalam konteks Allah yang menciptakan. Dengan kata lain Kej 1:28 harus ditafsirkan sbb.: Allahlah satu-satunya yang punya hak milik dan manusia hanya diberi hak pakai. Artinya, manusia sebagai pemakai harus mengikuti dan patuh pada aturan main yang ditentukan oleh pemilik. Manusia harus bersikap dan memperlakukan dunia sebagaimana Allah bersikap dan memperlakukannya.

Pemberian kuasa untuk mengolah alam dan menggembalakan makhluk ciptaan yang lain demi terciptanya kesejahteraan kota sangat bernuansa politis. Politik yang menjadikan kedaulatan Allah sebagai pegangan dalam mengatur kehidupan di dunia ini mengacu pada *teokrasi*.

Teokrasi (Pemerintahan Allah)

Ketika Musa naik ke Gunung Sinai dalam Kel 19:3-6 dikatakan bahwa TUHAN berseru kepadanya.

³Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: ⁴Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. ⁵Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. ⁶Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel."

Exodus merupakan karya Allah yang membebaskan dari perbudakan di Mesir dan tonggak sejarah bangsa Israel. Keyakinan akan TUHAN yang membebaskan ini mengikat mereka menjadi satu bangsa dengan ketaatan sebagai tuntutan utama perjanjian, "*Bila kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku.*" Karena bangsa Israel sudah terikat relasi eksklusif dengan YHWH, maka mereka harus hidup seturut kehendak-Nya, sehingga relasi itu tetap terpelihara. Mendengarkan firman dan berpegang pada perjanjian terkait dengan ketaatan yang bukan hanya pada perjanjian Sinai tetapi juga janji dalam aneka situasi kehidupan bangsa Israel itu di mana pun mereka berada.⁵

Terkait dengan kesetiaan pada perjanjian Sinai, maka YHWH menyatakan tiga hal untuk masa depan bangsa Israel, yakni menjadi harta kesayangan, kerajaan imam dan bangsa yang kudus.

Harta Kesayangan

Kata Ibrani *segullah* secara profan merujuk pada harta kekayaan raja-raja (Pkh 2:8; 1Taw 29:3) dan secara religius merujuk pada bangsa Israel yang dipilih, dipanggil dan dipisahkan dari bangsa-bangsa lain untuk melakukan kehendak YHWH. Jadi, harta kesayangan ini terkait dengan status Israel sebagai bangsa terpilih serentak tanda relasi spesial mereka dengan YHWH berdasarkan belaskasih-Nya. Allah yang berbelaskasih ini juga yang menyatakan diri sebagai yang mahakuasa atas alam semesta, "Akulah yang empunya seluruh bumi" (bdk. Yes 45:12,18; Mzm 66:4; 96:1,9; 98:4; 100:1). Kepemilikan atas alam semesta oleh YHWH ini mempertegas keistimewaan bangsa Israel sebagai harta kesayangan-Nya.

Gagasan kepemilikan sebagai harta kesayangan ini yang dikembangkan menjadi "umat-Nya" dan "milik yang ditetapkan bagi-Nya" (Ul 32:8-9), "⁸Ketika Sang

⁵ John I. Durham, *Exodus*, WBC 3 (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1987), 261-263; R.B.Y. Scott, "A Kingdom of Priests (Exodus xix 6)," OTS 8 (1950), 213-219; T.E. Fretheim, *Exodus* (Louisville: Knox Press, 1991), 211.

Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisahkan anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel. ⁹Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya.”

Kerajaan Imam

Kata Ibrani *mamleket kohanim* merujuk pada Kerajaan yang diperintah oleh imam sebagai representasi dari YHWH, Allah Israel. Konsep kerajaan imam ini sebagai proyeksi harapan ideal dari komunitas sesudah pembuangan di saat penjamin identitas bangsa Israel bukan lagi raja dari dinasti Daud tetapi para imam. Dengan demikian konsep kerajaan imam ini memang khas Israel sekaligus pengakuan tentang identitas bangsa Israel yang berasal dari YHWH.⁶

Kerajaan imam pun mau menggarisbawahi peran bangsa Israel sebagai imam atau pengantara antara YHWH dan bangsa-bangsa lain. Imam adalah *pontifex*, kata Latin yang arti harfiahnya pembangun jembatan. Memang salah satu peran imam di Israel adalah pengantara/jembatan yang menghubungkan antara YHWH dan umat-Nya, meskipun kata Ibrani *kohen* untuk imam tidak pernah berarti jembatan.⁷ Sebagai imam bangsa Israel bukan berarti petugas kultus, tetapi menjembatani antara YHWH dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya dengan membawa berkat bagi mereka. Dengan menjadi kerajaan imam bangsa Israel harus berperan sebagai pengantara yang memperluas pengenalan akan YHWH dan menyebarkan kasih-Nya kepada semua bangsa.⁸

Bangsa yang Kudus

Istilah Ibrani *goy kadosh* (bangsa yang kudus)⁹ merujuk pada aspek politik, pemerintahan dan teritorial bangsa Israel. Maka, bangsa yang kudus berkaitan dengan model ideal bangsa Israel atau janji untuk masa depan keturunan Israel yang akan menjadi sebuah bangsa dengan teritorialnya (Kej 12:2,7; 17:5,8; 18:8). Kata Ibrani *kadosh* yang menjadi kualitas bangsa ini berarti yang dikhususkan atau dipisahkan untuk kepentingan kultus. Jadi, sebagai bangsa yang kudus berarti Israel dipisahkan oleh YHWH dari bangsa-bangsa lain untuk tujuan tertentu. Im 20:26 “Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku”; Im 11:45 “Sebab Akulah TUHAN yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus.” Jadi, Israel adalah bangsa yang kudus, karena YHWH, Allahnya adalah kudus. Sebagai bangsa yang kudus Israel diangkat menjadi bangsa yang meniru dan mencerminkan kekudusan YHWH.

Pernyataan “kerajaan imam dan bangsa yang kudus” bernuansa politis. Artinya, bentuk politiknya kerajaan, pemimpinnya imam dan ciri khasnya kudus. Istilah kudus merujuk pada pengkhususan atau penarikan dari yang umum, sehingga kerajaan itu berbeda dari kerajaan atau segala bentuk politik kerajaan yang ada di dunia. Sedangkan yang menjadi cikal bakal UUD-nya adalah kesepuluh perintah Allah atau *decalog* (Kel

⁶ J.L. Ska, *The Exegesis of the Pentateuch: Exegetical Studies and Basic Questions* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2009), 152. Di Timur Dekat Kuno umumnya Kerajaan dipimpin oleh seorang raja sebagai wakil dari otoritas Ilahi yang utama entah Allah entah dewa tertinggi bdk. 2Taw 13:8.

⁷ V.P. Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 304; T.E. Fretheim, *Exodus* (Louisville: Knox Press, 1991), 212.

⁸ J.D. Newsome, *Exodus* (Louisville: Geneva Press, 1998), hlm. 68; T.B. Dozeman, “The Priestly Vocation,” dalam *Interpretation* 59.2 (2005), 127.

⁹ Berbeda dengan istilah Ibrani ‘*am* (umat) yang merujuk pada aspek kultur, sosial, religius dan Ilahi (Ul 7:6; 14:2,21; 26:19; Yes 62:12; 63:18).

20:1-17; Ul 5:6-21). Bentuk pemerintahan yang menjadikan Allah sebagai penguasa tunggal (bdk. Kel 34:12-17) dan umat di bawah kedaulatan-Nya disebut *teokrasi* (pemerintahan Allah).

Dalam bangsa Israel, bentuk pemerintahan *teokrasi* dengan imam sebagai perantaranya itu mentradisi dan terjadilah peralihan kepemimpinan berdasarkan garis darah/keturunan imam, yaitu suku Lewi. Namun moralitas tak terpuji (seperti mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan) dari dua anak Samuel, yaitu Yoel dan Abia, yang diangkat menjadi hakim di daerah Bersyeba (1Sam 8:2-3), telah menimbulkan gugatan dari para tua-tua Israel dan gerakan adanya seorang raja. Maka, berkumpullah semua tua-tua Israel dan berkata kepada Samuel: *"Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain"* (1Sam 8:5).

Jelas bahwa kelompok para imam menolak gerakan adanya seorang raja, karena gerakan itu sama saja menolak Allah sebagai satu-satunya raja Israel. Dasarnya pernyataan Allah sendiri kepada Samuel saat berdoa: *"Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka"* (1Sam 8:7).

Kemenangan gerakan adanya seorang raja otomatis memberi makna baru pada bentuk pemerintahan *teokrasi*. Dengan adanya seorang raja, maka Allah bukan lagi satu-satunya raja atas Israel. Memang perjanjian Sinai yang menjadi tatanan dari Allah masih tetap dipertahankan sebagai sumber tatanan hidup bangsa Israel. Peran imam sebagai perantara sekaligus pengawas tugas-tugas raja pun pada awalnya masih dipertahankan. Misalnya, dengan perantaraan Samuel, imam-Nya, YHWH sendirilah yang memilih, mengangkat dan mengurapi Saul menjadi raja (1Sam 9-10); juga yang mencabut mandat dan menentukan penggantinya, yaitu Daud (1Sam 15-16). Namun proses peralihan kekuasaan dari Saul ke Daud mulai mengebiri peran imam. Saul mempertahankan kekuasaannya, bahkan berusaha melenyapkan Daud, dan mempersembahkan kurban sendiri kepada Allah. Pada hal mempersembahkan kurban adalah tugas khusus para imam. Jadi, raja telah mengambil alih peran imam dan menjadi perantara langsung dengan Allah.

Peran imam sebagai perantara dalam bentuk pemerintahan *teokrasi* semakin diperparah ketika Daud menetapkan sendiri penggantinya, yaitu Salomo. Pada hal seharusnya memilih dan mengangkat raja itu tugasnya imam. Jadi, Nabi Natan yang berfungsi sebagai imam pada waktu itu menjadi pelaksana seremonial kekuasaan raja saja. Dengan demikian bentuk pemerintahan *teokrasi* yang sejak awal menempatkan peran sentral dari perantaraan imam telah terkikis oleh peran perantaraan raja. Meski demikian keduanya tetap berjalan seiring pada waktu dan tempat yang sama dengan berpaut pada satu Allah yang sama. Maka, pemerintahan seorang raja pun diyakini sebagai yang berasal dari Allah.

Pemerintahan yang Berasal dari Allah

Orang-orang Kristen awal di Roma bukan saja bergumul dengan politik *teokrasi*, tetapi bahkan berhadapan dengan politik yang tidak mengenal Allah. Oleh karena itu, mereka dihadapkan pada problematika kepada siapa loyalitas harus dipertaruhkan, yaitu kepada kaisar atau kepada Allah?

Kitab Wahyu menggambarkan pengejaran dan penganiayaan para penguasa Romawi terhadap para pengikut Kristus karena ketidakloyalan mereka. Ketidakloyalan itu berkaitan dengan penolakan atas pengkultusan Kaisar Domitianus yang mewajibkan

dirinya disembah sebagai dewa. Maka, Kitab Wahyu menegaskan sikap yang harus diambil setiap pengikut Kristus, yaitu sama sekali tidak boleh tunduk menyembah kaisar atau allah manapun, kecuali Tuhan saja.¹⁰

Di sisi lain, dalam suratnya kepada jemaat di Roma (Rm 13:1-7), Paulus mengapresiasi segi positif dari politik pemerintahan sehingga dalam batas-batas tertentu orang Kristen perlu tunduk kepadanya.

¹Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. ²Sebab itu barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. ³Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat... ⁴Pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu... Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. ⁵Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. ⁶Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah. ⁷Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.

Paulus menegaskan bahwa pemerintah berasal dari Allah dan hamba Allah. Dengan pernyataan itu Paulus mau mengangkat kembali ide *teokrasi* untuk melawan gerakan pengkultusan dan penyembahan kaisar. Konsep pemerintah sebagai hamba pun bertentangan dengan persepsi politik Romawi, karena kaisar merupakan penguasa tertinggi yang menuntut loyalitas mutlak warganya. Oleh karena itu, pemerintah yang berasal dari Allah dan hamba Allah adalah pemerintah yang wajib menjalankan kehendak Allah, memerintah dengan kebenaran dan keadilan untuk menciptakan kesejahteraan dan kebaikan bersama. Terhadap pemerintah yang seperti itu orang yang berbuat kebenaran tidak perlu takut. Orang jahat yang melawan kebenaran, keadilan dan kesejahteraan bersama yang perlu takut, karena para penguasa pemerintah sebagai hamba Allah akan menghukumnya. Oleh karena itu pula, tiap-tiap orang tanpa kecuali harus takluk pada pemerintah yang sah atau ditetapkan Allah seturut hati nuraninya. Orang Kristen juga wajib memberikan kepada pemerintah yang menjadi haknya, seperti membayar pajak. Dengan demikian Paulus berbicara tentang pemerintah yang menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, yaitu demi kebaikan bersama.¹¹

Pemerintah yang melaksanakan pemerintahannya untuk kebaikan bersama itulah yang dimaksudkan Paulus dengan pemerintah yang berasal dari Allah. Nah, karena tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, maka tidak ada alasan juga untuk tidak takluk kepadanya. Takluk artinya menempatkan diri di bawah kuasanya atas dasar pilihan secara sadar dan bukan paksaan. Maka, setiap orang Kristen harus sadar bahwa dirinya memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemerintah. Dengan demikian Paulus jelas-jelas meminta agar orang Kristen melibatkan diri dalam politik etis sehingga pemerintahan yang berasal dari Allah itu sungguh-sungguh terwujud.

¹⁰ Wilfrid J. Harrington, *Revelation*, Sacra Pagina 16 (Collegeville: Liturgical Press, 1993), 9-10.

¹¹ Brendan Byrne, *Romans*, Sacra Pagina 6 (Collegeville: Liturgical Press, 1996), 384-393.

Keterlibatan Orang Kristen dalam Berpolitik Etis

Pada zaman ini banyak penguasa baik dari kalangan pemerintahan maupun lembaga masyarakat memiliki reputasi negatif, karena salah menggunakan otoritas yang dimilikinya. Penyalahgunaan kekuasaan politis memungkinkan terjadinya pemberontakan kepada Allah, sebaliknya terselenggaranya politik etis memungkinkan terciptanya Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu, lembaga-lembaga masyarakat, termasuk lembaga keagamaan, menjadi kekuatan tersendiri untuk mempengaruhi terciptanya etika politik dan keluarnya kebijaksanaan publik yang menyejahterakan semua. Lembaga keagamaan dapat mendengarkan keluhan dan keprihatinan kelompok maupun masyarakat pada umumnya dan menjadi agen penyalur inspirasi publik untuk menekan pemerintah agar memberi perhatian atau mengeluarkan kebijaksanaan demi kebaikan bersama. Lembaga keagamaan juga bisa mengontrol terciptanya etika politik dan jalannya roda pemerintahan dengan kritik-kritik kenabiannya.

Bagi orang Kristen, khususnya para calon imam dan pemimpin umat, peran dan keterlibatan aktif dalam politik etis menjadi bagian dari tuntutan tugas panggilan dan perutusan. Sebab setiap orang Kristen dipanggil untuk diutus:

Pertama, Menjadi garam dan terang dunia¹²

Orang Kristen harus melibatkan diri secara aktif dalam politik untuk memampukan pemerintah sungguh-sungguh menjadi hamba Allah. Bersama para pemimpin pemerintahan setiap orang Kristen harus berjuang terus-menerus untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (kasih, keadilan, kedamaian dan keutuhan ciptaan).

Yesus telah mengajarkan agar para pengikut-Nya menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16).

¹³Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. ¹⁴Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. ¹⁵Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. ¹⁶Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.

Orang-orang Yahudi memakai garam sebagai kiasan. Misalnya, perjanjian garam artinya "perjanjian kekal atau selama-lamanya": *"Segala persembahan khusus, yakni persembahan kudus yang dipersembahkan orang Israel kepada TUHAN, Aku berikan kepadamu dan kepada anak-anakmu...;itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya; itulah suatu perjanjian garam untuk selama-lamanya di hadapan TUHAN bagimu serta bagi keturunanmu"* (Bil 18:19); *"Tidakkah kamu tahu, bahwa TUHAN Allah Israel telah memberikan kuasa kerajaan atas Israel kepada Daud dan anak-anaknya untuk selama-lamanya dengan suatu perjanjian garam?"* (2Taw 13:5).

Perkataan Yesus tentang kamu adalah garam dunia juga harus dipandang sebagai kiasan. Sebab manusia bukan garam, tetapi bisa dikiasan seperti garam. Kiasan itu mengacu pada para pengikut Yesus yang telah mengikat perjanjian kekal dengan Allah dalam diri-Nya. Perjanjian itu mengikat dan untuk selama-lamanya, sehingga mereka tidak pernah bisa lepas dari Allah, bagaikan garam yang harus tetap asin.

¹² Surip Stanislaus, *Kiasan Berpesan. Kata-kata Masyal Bermoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 1-9.

Garam harus tetap asin, agar dapat menjadi penyedap rasa dan pengawet yang mencegah kebusukan. Karena itu, sebagai garam, para pengikut Yesus dipanggil untuk mengawetkan dunia ini dengan melestarikan yang sudah baik dan mencegah pembusukan yang menghancurkan. Murid-murid Yesus dipanggil untuk melakukan segala hal yang menjadikan dunia ini terasa sedap bagi Allah dan semua ciptaan. Kata Yunani *moraino* berasal dari kata Aram yang berarti “kehilangan rasa”, atau juga “kehilangan akal sehat”. Maka, sebagai garam dunia, para pengikut Yesus tidak boleh kehilangan kebijaksanaan, sehingga dapat menjadi terang dunia.

Sebagaimana terang dan karena terang ilahi yang ada dalam diri manusia, para pengikut Yesus dipanggil untuk menunjukkan jalan menuju Allah bagi semua orang. Peran mereka sebagai terang dunia ini selaras dengan Hamba Yahwe yang menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes 42:6; 49:6). Karena itu, kiasan tentang kota di atas gunung yang tak mungkin tersembunyi mau menggambarkan para murid Yesus yang memiliki daya tarik bagi bangsa-bangsa di dunia.

Kombinasi terang, dunia, kota dan gunung merujuk pada nubuat eskatologis dalam Yes 2:2-5. Gunung Sion dengan kota Yerusalem dan Bait Allahnya akan menarik bangsa-bangsa lain untuk belajar hukum Allah dan mendorong Israel untuk berjalan dalam terang TUHAN. Peran gunung Sion yang menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain itulah kiasan yang harus diwujudkan oleh para pengikut Yesus. Mereka harus menjadi terang dunia dan menarik segala bangsa ke jalan Tuhan.

Demikian halnya sebuah pelita pun tidak ditempatkan di bawah gantang, tetapi di atas kaki dian untuk menerangi semua penghuni rumah. Gantang adalah semacam tempayan yang terbuat dari tanah liat dengan beberapa gagang untuk menakar gandum. Kalau gantang itu dibalikkan untuk menutupi pelita bernyalanya jelas sinarnya tidak akan nampak, bahkan nyalanya akan mati. Biasanya orang menyalakan pelita dan menaruhnya di kaki dian yang tinggi. Maka, karena rumah-rumah sederhana di Palestina umumnya hanya memiliki satu ruang saja, pelita itu akan menerangi seluruh isi ruangan. Pelita adalah sebuah lampu terbuat dari tanah liat berbentuk mangkok yang diisi minyak zaitun dengan sumbu di ujungnya.

Meletakkan pelita di bawah gantang rasanya sangat aneh, tetapi ini suatu kiasan tentang sebuah pilihan, seperti seorang hamba yang menerima satu telenta, lalu pergi menggali lubang di dalam tanah dan menyembunyikan uang tuannya itu (bdk. Mat 25:18). Dengan demikian para pengikut Yesus dihimbau agar tidak menyembunyikan apa yang sudah diperoleh dari-Nya, tetapi memakainya untuk menerangi semua orang. Segala karunia yang diberikan kepada pengikut Yesus tidak pernah diberikan untuk dan demi dirinya sendiri, tetapi selalu demi kepentingan semua orang.

Para pengikut Yesus dapat menjadi terang dan garam dunia lewat sikap, kata dan perbuatan-perbuatan baik mereka, sehingga dunia menjadi semakin baik. Kalau mereka gagal dalam misi itu berarti mereka tidak berguna, seperti garam yang tidak asin lagi dan pelita yang cahayanya disembunyikan. Karena itu, sebagai garam yang tidak berguna, mereka akan dibuang dan diinjak-injak orang. Seperti pohon yang tidak menghasilkan buah dan mata yang menyesatkan akan dibuang (bdk. Mat 3:10; 5:29; 7:19) dan bangsa Israel yang diinjak-injak musuh (bdk. Yes 10:6), maka kata dibuang dan diinjak-injak bermakna penghakiman dan penghukuman. Jadi, kalau mereka lalai melakukan perbuatan-perbuatan baik itu, bukan hanya dunia yang rugi, tetapi juga mereka sendiri akan mendapat hukuman. Peringatan keras ini untuk mendorong para pengikut Yesus agar lebih serius dan semakin bersemangat dalam bersaksi di dunia ini.

Kiasan tentang garam dan terang dunia melukiskan peran para pengikut Yesus bagi seluruh umat manusia lewat perbuatan-perbuatan baik mereka. Sebagaimana fungsi

garam dapat menjadi penyedap rasa, demikian halnya para pengikut Yesus harus menciptakan suasana yang enak, menyenangkan dan membahagiakan kapanpun dan dimanapun berada. Garam juga berguna untuk membunuh bakteri dan mengawetkan makanan. Maka, sebagai garam dunia, para pengikut Yesus harus membasmi kecenderungan-kecenderungan jahat (egois, materialis, korup...) dan menjaga agar suasana yang enak itu tahan lama. Sedangkan pelita berguna untuk menerangi atau mencahayai, sehingga sebagai terang dunia, pengikut Yesus harus menunjukkan kebenaran dan kebaikan serta menjadi pemberi inspirasi.

Garam hanya dapat berfungsi kalau tetap asin dan untuk itu harus larut. Demikian juga pelita hanya bermanfaat kalau berminyak dan tetap nyala dan untuk itu harus terbakar. Artinya, agar dapat menciptakan suasana yang enak, tahan lama dan lepas dari kecenderungan-kecenderungan jahat, pengikut Yesus harus tetap beriman, bijaksana dan terus melakukan perbuatan-perbuatan baik. Agar dapat memberi semangat dan inspirasi bagi sesama, pengikut Yesus harus memiliki keutamaan-keutamaan hidup dan mewujudkan dalam kehidupan konkret. Untuk semua itu diperlukan pengorbanan, ibarat garam harus larut agar bisa mengasinkan dan sumbu pelita harus dibakar agar dapat memberi terang.

Kedua, Menjadi agen perubahan yang berpegang pada kebenaran¹³

Orang Kristen, terlebih para politisi Kristen, harus menjadi agen perubahan dengan keteladanan sikap dan perilaku yang baik/etis. Karena itu, setiap orang Kristen harus berani mengatakan tidak atas semua tawaran, bujukan atau strategi yang memasukkan pada KKN (Korupsi, Kolusi, Nipotisme) dan terus-menerus berjuang menegakkan hukum secara konsisten dan konsekuen.

Yesus telah mengajarkan agar para pengikut-Nya mengatakan ya jika ya dan tidak jika tidak (Mat 5: 33-37).

³³Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan.

³⁴Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah tahta Allah, ³⁵maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; ³⁶janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. ³⁷Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.

Allah memberikan hukum Taurat kepada nenek moyang bangsa Yahudi. Dalam Taurat itu ada tertulis: *"Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah"* (Ul 6:13); *"Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu, kepada-Nya haruslah engkau beribadah dan berpaut, dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah"* (Ul 10:20); *"Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN"* (Im 19:12).

Bangsa Israel harus mengakui Allah sebagai TUHAN mereka satu-satunya dan mengakui-Nya dengan sumpah demi nama-Nya. Bersumpah demi nama Allah adalah perbuatan yang baik dan disamakan dengan sikap takut akan Allah dan berbakti kepada-Nya. Menurut Perjanjian Lama, bersumpah demi nama seseorang berarti menjadikan orang itu sebagai saksi dan hakim akan kebenaran kata-katanya. Bersumpah demi nama

¹³ Surip Stanislaus, *Kata-kata Hikmat Berahmat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 9-21.

seseorang juga berarti pengakuan akan wibawa orang itu yang dipercayai untuk memberi penilaian atas benar tidaknya sumpah tersebut. Karena itu, bersumpah demi nama Allah berarti pengakuan iman akan keesaan dan penyelenggaraan-Nya atas semesta alam. Maka, untuk menjaga kekudusan nama Allahnya, bangsa Israel tidak diperbolehkan bersumpah palsu.

Orang-orang Yahudi suka bersumpah meskipun pelaksanaannya sering nol. Bahkan untuk hal yang sepele pun mereka bersumpah, sehingga lama-kelamaan sumpah itu tidak bermakna. Demi nama Allah diganti dengan ungkapan-ungkapan yang tidak berbobot, seperti demi langit, bumi, Yerusalem atau demi kepalanya sendiri. Alhasil, secara licik mereka bersumpah demi nama segala sesuatu, kecuali demi nama Allah, agar tidak mencemari kekudusan nama-Nya. Beberapa rabi Yahudi pun mengajarkan bahwa sumpah tidak mengikat bila diucapkan demi langit atau demi bumi.

Bersumpah adalah janji yang disertai dengan kerelaan menanggung hukuman bila ingkar. Dalam Mat 5:34-36 Yesus melarang bersumpah palsu demi nama apapun. Dalam Mat 23:16-22 Ia juga mencela para pemimpin Yahudi yang memutarbalikkan aturan tentang sumpah.

¹⁶Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat. ¹⁷Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu? ¹⁸Bersumpah demi mezbah, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, sumpah itu mengikat. ¹⁹Hai kamu orang-orang buta, apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu? ²⁰Karena itu barangsiapa bersumpah demi mezbah, ia bersumpah demi mezbah dan juga demi segala sesuatu yang terletak di atasnya. ²¹Dan barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, ia bersumpah demi Bait Suci dan juga demi Dia, yang diam di situ. ²²Dan barangsiapa bersumpah demi surga, ia bersumpah demi tahta Allah dan juga demi Dia, yang bersemayam di atasnya.

Para pemimpin Yahudi memelintir sumpah yang seharusnya demi Bait Suci menjadi demi emas Bait Suci. Sebab Bait Suci adalah rumah kediaman Allah di tengah-tengah bangsa Yahudi, sehingga bersumpah demi rumah-Nya yang kudus berarti melibatkan Allah itu sendiri. Demikian juga bersumpah yang seharusnya demi mezbah dipelintir menjadi demi persembahan yang ada di atas mezbah. Sebab mezbah adalah salah satu bagian dari rumah Allah yang kudus, sehingga bersumpah demi mezbah-Nya berarti melibatkan Allah itu sendiri.

Pemelintiran aturan sumpah yang seharusnya demi Bait Suci atau mezbah atau nama Allah itu untuk menghindarkan diri dari keteledoran atau kemungkinan pencemaran kekudusan nama-Nya. Pemelintiran itu bahkan menjadi pemutarbalikkan makna. Sebab dengan mengatakan bahwa bersumpah demi Bait Suci atau mezbah-Nya itu tidak sah, berarti orang tidak diperbolehkan bersumpah demi nama yang seharusnya (demi nama Allah). Mengatakan bahwa bersumpah demi emas Bait Suci dan persembahan di atas mezbah-Nya itu mengikat, berarti pemaksaan agar orang bersumpah demi nama yang tidak seharusnya (bukan demi nama Allah).

Memang bersumpah demi emas dan persembahan itu tidak berhubungan langsung dengan Allah, sehingga sumpah itupun tidak melibatkan Allah. Namun dengan sumpah palsu yang meskipun tidak diatasnamakan demi nama Allah, orang tidak bisa menutupi penipuan dan ketidakjujuran dirinya terhadap Allah. Sebab walaupun sumpah itu atas nama emas dan persembahan, tetapi Bait Suci lah yang menguduskan emas itu dan mezbah lah yang menyucikan persembahan itu. Itu berarti bahwa bersumpah demi

emas dan persembahan pun sama dengan bersumpah demi Bait Suci dan mezbah-Nya. Bait Suci adalah tempat kediaman Allah dan surga adalah tumpuan tahta-Nya. Karena itu, bersumpah demi Bait Suci dan surga berarti juga bersumpah demi nama Allah sendiri. Maka, sumpah palsu demi Bait suci dan surga berarti pencemaran kekudusan nama Allah.

Dalam kerangka pikir itulah Yesus melarang para pengikut-Nya agar tidak bersumpah palsu demi nama apapun: *"Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah tahta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun"* (Mat 5:34-36).

Yesus melarang bersumpah palsu entah demi langit, entah demi bumi, entah demi Yerusalem. Sebab langit adalah tahta Allah, bumi tumpuan kaki-Nya, dan Yerusalem kota suci-Nya. Sebagai tahta Allah, langit adalah tempat yang dipakai Allah untuk memerintah dunia. Dalam memerintah, Allah bagaikan raja yang duduk di atas tahta dan kakinya ditumpukan pada bumi: *"Langit adalah tahta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku"* (Yes 66:1 bdk. 1Taw 28:2). Sedangkan Yerusalem kota Raja Besar artinya kota Allah sendiri: *"Gunung-Nya yang kudus... gunung Sion itu, jauh di sebelah utara, kota Raja Besar"* (Mzm 48:2).

Teks asli tentang sumpah itu sebenarnya bukan demi Yerusalem, tetapi ke arah/berkiblat ke Yerusalem. Teks ini sesuai dengan anjuran para rabi Yahudi, di mana sumpah harus diucapkan ke arah Yerusalem agar sah. Ide yang sesungguhnya adalah kota Yerusalem merupakan tempat Bait Suci dibangun. Dalam Ruang Mahakudus di Bait Suci itu Tabut Perjanjian yang berisikan dua loh batu (Decalog = Sepuluh Perintah Allah) disemayamkan. Karena itu, Bait Suci disebut rumah kudus Allah yang diam di tengah-tengah bangsa-Nya. Maka, bersumpah dengan berkiblat ke Yerusalem berarti bersumpah demi Bait Suci, yang juga berarti demi nama Allah sendiri.

Manusia tidak berkuasa atas langit, bumi dan kota Yerusalem, sehingga ketiganya tidak dapat dijadikan jaminan atas kebenaran sumpahnya. Yesus pun melarang para murid-Nya menjamin kebenaran sumpah dengan kepala mereka sendiri. Sebab tidak seorangpun berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. Betul bahwa sejak zaman kuno sudah ada kebiasaan mencat rambut, tetapi manusia tetap tidak mungkin mengubah warna yang alami. Warna rambut yang asli, Allah adalah penentunya.

Yesus mengajarkan agar para murid-Nya tidak bersumpah palsu demi nama Allah atau sesuatu yang menggantikannya, tetapi mereka harus selalu mengatakan kebenaran. Bersumpah demi langit, bumi, kota Yerusalem dan kepala sendiri sama saja sumpah palsu, karena manusia tidak dapat menjamin kebenarannya. Karena itu, katakan sejujurnya dan apa adanya: *"Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak."* Katakan ya, jika memang ya dan tidak, jika memang tidak. Kalau ya, ya ya, dan kalau tidak, ya tidak, bukan samar-samar atau kira-kira. Artinya, suatu ya atau tidak yang benar, sungguh-sungguh, jujur dan dapat dipercaya; apa yang dikatakan tidak berbeda dengan kenyataan/kebenaran atau dengan niat yang sesungguhnya dalam hati.

Dalam Perjanjian Lama ada larangan menyebut nama Allah dengan tanpa hormat dan tidak boleh bersumpah palsu: *"Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu"* (Im 19:12). Dengan kata lain manusia harus selalu berbicara jujur dan benar. Yesus menegaskan kembali dengan melarang para murid-Nya agar tidak bersumpah demi nama Allah atau sesuatu yang menggantikannya, kalau sumpah itu tidak dilaksanakan. Para pengikut Yesus harus selalu berkata jujur dan benar. Murid-murid Yesus harus bersaksi sesuai dengan kebenaran, tanpa perlu memperkuat kesaksiannya dengan sumpah-sumpah palsu. Sebab selebihnya

atau *“apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.”* Yang tidak benar berasal dari si jahat atau Setan dan merupakan kejahatan.

Kebohongan, penipuan dan ingkar sumpah adalah kejahatan dan dosa. Penyebab semuanya itu bukan saja kelemahan manusia tetapi kuasa Setan. Sebab Setan selalu berusaha meyakinkan manusia bahwa antara ya dan tidak, antara yang diperbolehkan dan dilarang, masih ada bentangan luas yang sifatnya netral. Maka, ketika manusia telah terperangkap dalam bujukan Setan itu, ia mulai menimbang-nimbang dan mencari akal untuk membenarkan keyakinan dirinya: *“Ah ini toh tidak merugikan orang lain, ini belum dosa, ini baru dosa ringan, dan bla bla bla bla bla...”* Alhasil, manusia biasa mencari-cari alasan untuk membenarkan dirinya, sehingga menjadi tidak jujur dan munafik.

Yesus melarang agar para murid-Nya tidak bersumpah, bukan karena sumpah itu dengan sendirinya jahat, tetapi karena kebiasaan bersumpah palsu orang-orang Yahudi pada umumnya. Mereka sengaja mendasarkan sumpahnya atas nama segala sesuatu, kecuali atas nama Allah. Sebab menurut mereka, bersumpah demi nama Allah berarti menjadikan Allah sebagai saksi bagi sumpah itu. Sebaliknya, bila nama Allah tidak disebut berarti tidak melibatkan Allah dalam sumpah mereka. Karena itu, mereka pun suka bersumpah palsu untuk meyakinkan banyak orang. Yang penting sumpah itu tidak dinyatakan demi nama Allah.

Yesus melawan pemikiran orang-orang Yahudi yang membagi-bagi dunia ini menjadi dunia dengan keterlibatan Allah dan dunia tanpa keterlibatan Allah. Allah itu berdaulat atas segala sesuatunya, sehingga bersumpah entah demi nama apapun atau siapapun, orang berhadapan dan bertanggung jawab atas kebenarannya pada Allah. Maka, setiap sumpah entah palsu entah benar diketahui oleh Allah. Karena itu, Yesus melarang para murid-Nya bersumpah palsu sebagaimana kebiasaan orang-orang Yahudi pada umumnya yang tidak berkenan kepada Allah.

Jika orang bersumpah dan kebenarannya tidak nyata, maka orang itu telah memanipulasi sumpah menjadi alat kejahatan dan ketidakjujuran, penipuan dan pembohongan. Karena itu, Yesus mencela para pemimpin Yahudi sebagai orang-orang buta dan munafik. Mereka bersumpah demi ini demi itu hanya untuk meyakinkan orang, pada hal kenyataannya berbeda dengan perkataan mereka. Sumpah itu tidak berasal dari hati mereka yang sebenarnya. Dengan sumpah itupun mereka lebih mengutamakan kepentingan sendiri, yaitu demi memperoleh kepercayaan dari orang banyak. Pada hal dalam Mzm 15:1-4 tertulis: *“TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus? Yaitu dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya... yang berpegang pada sumpah, walaupun rugi.”*

Dengan larangan bersumpah itu kiranya Yesus tidak anti atau alergi terhadap segala bentuk sumpah, tetapi Ia hanya melarang bersumpah palsu seperti yang dilakukan para pemimpin dan orang-orang Yahudi pada umumnya. Yesus menghendaki agar para murid-Nya selalu berkata jujur dan benar, meskipun tanpa harus dikuatkan dengan sumpah. Sebab ketidakjujuran dan penipuan berasal dari kuasa Setan dan bertentangan dengan kuasa Allah. Karena itu, Rasul Yakobus pun mengaitkannya dengan hukuman Allah: *“Yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah demi surga maupun demi bumi ataupun demi sesuatu yang lain. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman”* (Yak 5:12).

Rasul Paulus juga berkata: *“Jadi, adakah aku bertindak serampangan dalam merencanakan hal ini? Atau adakah aku membuat rencanaku itu menurut keinginanku sendiri, sehingga padaku serentak terdapat ya dan tidak? Demi Allah yang setia, janji kami kepada kamu bukanlah serentak ya dan tidak. Karena Yesus Kristus, Anak Allah, yang telah*

kami beritakan di tengah-tengah kamu, yaitu olehku dan oleh Silwanus dan Timotius, bukanlah ya dan tidak, tetapi sebaliknya di dalam Dia hanya ada ya. Sebab Kristus adalah ya bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan Amin untuk memuliakan Allah. Tetapi aku memanggil Allah sebagai saksi -- Ia mengenal aku --, bahwa sebabnya aku tidak datang ke Korintus ialah untuk menyayangkan kamu” (2Kor 1:17-23); “Di hadapan Allah kutegaskan: apa yang kutuliskan kepadamu ini benar, aku tidak berdusta” (Gal 1:20); “Sebab Allah adalah saksi betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian” (Fil 1:8).

Paulus menggunakan kata-kata lain yang senada dengan sumpah demi nama Allah, seperti “demi Allah yang setia..., di hadapan Allah..., Allah adalah saksi...” Ia berkali-kali melibatkan Allah sebagai saksi untuk menegaskan kesungguhan dan kebenaran perkataannya. Apakah ia melanggar perintah Yesus tentang larangan untuk bersumpah? Tidak. Sebab Paulus menegaskan perkataannya dengan sumpah dan kenyataannya memang benar demikian. Yesus hanya melarang orang bersumpah palsu. Kalau mau bersumpah, bersumpahlah yang benar. Jadi, yang penting orang harus berkata jujur dan benar, meskipun tanpa dikuatkan dengan sumpah.

Yesus bukan mengajarkan kepada kita agar tidak bersumpah, tetapi lebih dari itu agar kita senantiasa berkata jujur dan benar. Entah bersumpah entah tidak bersumpah, kita harus selalu jujur dalam setiap perkataan kita. Berbicara apa adanya dan berkata sejujurnya harus menjadi prinsip hidup orang Kristen. Tidak ada gunanya bersumpah kalau sumpah itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Itu namanya pembohongan. Maka, walaupun mau bersumpah, boleh-boleh saja, asalkan sumpah itu benar-benar dilaksanakan. Sebab pada akhirnya kita sendiri yang harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan kita di hadapan Allah.

Ketiga, Menjadi pelopor yang tahu hak dan mau lakukan kewajiban¹⁴

Orang Kristen dipanggil untuk menyatakan kehendak Allah dan memuliakan nama-Nya dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang politik. Karena itu, setiap orang Kristen mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang lebih berat dari pada orang lain dalam perkara politik. Sebab di bidang politik dan pemerintahan, peran setiap orang Kristen tidak cukup menyejahterakan semua saja, tetapi yang lebih utama lagi melakukan itu semua demi kemuliaan nama Allah.

Yesus telah mengajarkan agar para pengikut-Nya memberikan kepada kaisar apa yang wajib diberikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada Allah (Mat 22:15-22).

¹⁵Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. ¹⁶Mereka menyuruh murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. ¹⁷Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” ¹⁸Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: “Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? ¹⁹Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu.” Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. ²⁰Maka Ia bertanya kepada mereka: “Gambar dan tulisan siapakah ini?” ²¹Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.” Lalu kata Yesus kepada mereka: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada

¹⁴ Surip Stanislaus, *Kata-kata Hikmat Berahmat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23-32.

Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”²² Mendengar itu heranlah mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi.

Orang-orang Yahudi selalu memikirkan politik sebagai sesuatu yang tunduk kepada agama. Bagi mereka kemerdekaan nasional pun merupakan rahmat yang akan mereka terima dari Mesias, utusan Allah. Keyakinan ini menunjang penantian mereka akan datangnya Mesias dalam arti politik-religius.

Penantian itu diperteguh dengan kenyataan bahwa sejak tahun 6 daerah Yudea menjadi bagian dari propinsi Romawi Siria. Raja Herodes Arkhelaus diganti dengan seorang gubernur Romawi atau seorang *praefectus* (wakil kaisar), yaitu Ponsius Pilatus. Akibatnya, semua warga yang dewasa wajib membayar pajak. Orang-orang yang berkewarganegaraan Romawi wajib membayar pajak pendapatan dan orang-orang yang tidak berkewarganegaraan Romawi wajib membayar pajak penduduk. Pajak penduduk (Yunani: *kensos*) adalah pajak atas hak milik tanah. Pajak itu harus dibayarkan kepada kaisar dengan uang dinar Romawi yang waktu itu bergambar Kaisar Tiberius.

Pembayaran pajak itu menimbulkan gejolak di tengah masyarakat Yahudi, sebab membayar pajak berarti mengakui kaisar sebagai raja mereka. Pada hal satu-satunya raja mereka adalah Allah atau utusan-Nya. Maka, kaum Zelot angkat senjata melawan penjajahan Romawi itu dan secara tegas menolak pembayaran pajak.

Orang-orang Farisi secara prinsipil juga menolak pemungutan pajak penduduk atas tanah. Sebab membayar pajak itu berarti mengakui kekuasaan Romawi atas tanah mereka. Pada hal mereka berkeyakinan bahwa tanah adalah pemberian Allah yang menjadi milik mereka turun-temurun, sehingga tidak dapat diganggu gugat, apalagi dipajak. Kewajiban membayar pajak penduduk bertentangan dengan ajaran agama leluhur. Namun sikap mereka masih mendua. Mereka tidak suka dengan penjajahan Romawi, tetapi menerima penjajahan itu sebagai hukuman Allah. Mereka tidak suka dengan pembayaran pajak penduduk, tetapi membayarnya juga. Mereka pun membiarkan orang-orang Yahudi membayar pajak penduduk kepada raja kafir, karena menurut mereka raja-raja kafir itu juga menerima kuasa dari Allah.

Orang-orang Farisi dan Herodian menghadapkan persoalan pajak penduduk itu kepada Yesus: *“Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?”* Orang-orang Herodian adalah para pendukung Raja Herodes Antipas. Raja itu diangkat oleh pemerintah Romawi sebagai penguasa atas wilayah Galilea. Ia memerintah sejalan dengan kebijakan politik Romawi dan menarik pajak penduduk di wilayahnya. Nah, orang-orang Herodian itu sebetulnya bukan pendukung Herodes yang tinggal di Galilea, tetapi orang-orang Yudea pada umumnya yang memperjuangkan otonomi dalam pembayaran pajak penduduk. Artinya, mereka menginginkan pembayaran pajak penduduk bukan untuk pemerintah Romawi, tetapi untuk keperluan kegiatan politik mereka sendiri di Yudea, seperti pemugutan pajak yang dilakukan Herodes di Galilea. Jadi, mereka itu sebenarnya bertentangan dengan orang-orang Farisi yang secara prinsipil memandang bahwa pemungutan pajak penduduk dalam bentuk apapun dan oleh siapapun tidak sah. Namun dua kelompok itu dapat bersatu dalam upaya menjebak dan menjerat Yesus.

Mereka menyebut Yesus sebagai guru, karena Ia sering mengajar dan mengartikan hukum Yahudi. Ia disebut juga sebagai seorang yang jujur, karena Yesus selalu mengajarkan kebenaran. Ia mengajar jalan Allah atau jalan hidup benar yang ditunjuk oleh hukum Allah (bdk. Mzm 25:8-10). Artinya, Ia mengajarkan kebenaran tentang kehendak Allah terhadap manusia. Untuk pengajaran itu Yesus tidak takut kepada siapapun atau tidak membiarkan diri dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Sebab Ia tidak mencari muka. Maksudnya, dalam mengajarkan kebenaran, Yesus selalu

mengemukakan pendapat-Nya tanpa memusingkan status orang itu entah penting entah tidak. Ia adalah orang yang mempunyai prinsip dan hidup sesuai dengan prinsip itu, serta tidak berpura-pura demi mempertahankan kedudukan dan mendapatkan keuntungan pribadi.

Orang-orang Farisi dan Herodian itu memuji Yesus, lalu meminta pendapat-Nya tentang pembayaran pajak: *"Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?"* Maksudnya, dari sudut pandang Hukum Allah, bolehkah membayar pajak kepada penguasa Romawi? Pertanyaan ini memang jebakan, sebab apapun jawaban Yesus semuanya serba salah. Jawaban "ya" akan menghadapkan-Nya dengan orang-orang nasionalis dan akan dianggap meremehkan pandangan teologis tentang tanah sebagai pemberian langsung dari Allah. Hal itu dapat dimanfaatkan orang-orang Farisi untuk mengobarkan kebencian orang banyak kepada Yesus, sehingga runtuhlah wibawa-Nya sebagai Guru yang mengajarkan kebenaran kehendak Allah. Jawaban "tidak" akan menghadapkan-Nya dengan orang-orang Herodian dan menjadi alasan untuk menangkap-Nya sebagai pemberontak terhadap penguasa Romawi.

Yesus mengetahui rencana jahat mereka sehingga berkata: *"Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik?"* Orang-orang Farisi dan Herodian disebut munafik karena berpura-pura baik (memuji-muji Yesus), tetapi sesungguhnya berniat jahat (menjebak Yesus). Dengan cara itu mereka telah mencobai Yesus, sebab telah memasukkan pada situasi terjepit yang semuanya membuat-Nya serba salah dan mencelakakan diri-Nya. Namun dengan tenangnya Yesus meminta mereka menunjukkan uang pajak itu dan bertanya: *"Gambar dan tulisan siapakah ini?"* Jawab mereka: *"Gambar dan tulisan Kaisar."*

Pajak memang harus dibayar dengan uang logam Romawi, yaitu *denarius* atau dinar. Dari mata uang yang ditunjukkan disimpulkan bahwa pada zaman Yesus jumlah pajak itu sebesar satu dinar atau upah satu hari kerja. Pada tahun 70-an bertambah menjadi dua dinar. Uang dinar itu terbuat dari perak dan tercetak wajah Kaisar Tiberius. Gambar itu dilingkari dengan tulisan Latin "TI CAESAR DIVI AUG F AUGUSTUS". Lengkapnya TI(berius) CAESAR DIVI AUG(usti) F(illius) AUGUSTUS yang berarti "Tiberius, Kaisar, Putera Augustus, yang ilahi." Di sisi belakangnya tergambar ibunya yang duduk di atas kursi kebesaran dan di pinggirnya tertulis "PONTIF MAXIM". Lengkapnya PONTIF(ex) MAXIM(us) yang artinya "Imam Tertinggi." Dengan gambar itu Tiberius mau menyatakan dirinya sebagai kaisar yang ilahi dan imam tertinggi.



Gambar 1. Uang logam Romawi

Setelah melihat uang dinar itu Yesus menjawab dengan kata-kata yang di luar dugaan mereka: *"Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah."* Apapun yang menjadi milik orang lain harus diberikan kembali kepadanya. Uang yang menjadi milik kaisar harus dikembalikan kepada kaisar. Demikian halnya yang menjadi milik Allah harus diberikan

kembali kepada-Nya. Apakah maksudnya di samping milik kaisar ada hal lain lagi yang menjadi milik Allah? Tidak. Sebab segala sesuatu di bumi ini diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya. Karena itu, semuanya harus dikembalikan kepada-Nya.

Memberikan kembali sesuatu yang menjadi milik Allah berarti melakukan kehendak-Nya atau mencari Kerajaan Allah serta kebenaran-Nya. Dengan demikian Yesus mau mengajak orang agar menerima Kerajaan Allah dan menerima diri-Nya sebagai Mesias yang datang untuk mewujudkan Kerajaan itu. Kerajaan Allah tidak bersaing dengan kerajaan kaisar. Mesias datang ke bumi bukan untuk mengambil alih kuasa kaisar, lalu menjadi Mesias politik-religius. Kemesiasan Yesus bertujuan untuk menyatakan Allah yang meraja dan membebaskan manusia dari belenggu dan perbudakan dosa.

Yesus sanggup menyelami dan membaca apa yang ada dalam hati orang. Ia juga mahir mengelak dari jebakan yang bisa menjerat-Nya, bahkan balik menjebaknyanya. Berhadapan dengan masalah pajak kepada penjajah, Ia tidak langsung menjawab, tetapi mencari tahu lebih dahulu tentang posisi orang-orang Farisi dan Herodian yang menanyakannya. Setelah diketahui bahwa mereka mau mempergunakan fasilitas yang disediakan pemerintah, tetapi tidak menyukai pemerintah itu, Yesus menantang mereka agar jangan hanya mau menikmati keuntungan tanpa mau berkorban. Masalah pajak bukan soal suka atau tidak suka dengan pemerintah, setuju atau tidak setuju dengan kebijakan pemerintah, tetapi kerelaan turut menanggung biaya untuk fasilitas umum yang telah disediakan pemerintah dengan membayar pajak.

Persisnya Yesus tidak memberi jawaban umum tentang pembayaran pajak, apalagi tentang sahnya penajahan. Tetapi Ia mengajak orang untuk hidup secara bertanggung jawab terhadap pemerintah dan terlebih terhadap Allah. Sebagai pencipta dan pemilik segalanya, Allah pun harus mendapat prioritas dan menjadi pegangan. Artinya, kalau terjadi konflik karena pemerintah menuntut sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka kewajiban terhadap Allah harus menjadi pilihan akhir kita. Karena itu, sebagai warga negara dan warga Kerajaan Allah, kita harus bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan tanpa harus mengesampingkan kewajiban kita dalam mengabdikan Allah.

KESIMPULAN

Kitab Suci menyajikan jejak-jejak politis yang begitu jelas dan panggilan untuk melibatkan diri dalam berpolitik yang etis. Yer 29:7 mengundang umat Allah berpolitik dengan berusaha dan berdoa demi kesejahteraan kota. Umat Kristiani dipanggil untuk ikut serta berpolitik selaras dengan maksud penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1:26-28). Semua orang Kristen dipanggil untuk diutus menjadi mitra-kerja Allah dan wakil-Nya dalam menyelenggarakan politik etis yang memungkinkan terciptanya Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu, Gereja sebagai persekutuan umat beriman merupakan kekuatan tersendiri untuk mempengaruhi terciptanya etika politik dan keluarnya kebijaksanaan publik yang menyejahterakan semua (*bonum commune*).

Bergerak bersama seluruh umat Allah, para mahasiswa-mahasiswi STFT St. Yohanes sebagai calon-calon pastor dan pemimpin umat dapat mulai peduli mendengarkan keluhan dan keprihatinan masyarakat pada umumnya dan menjadi agen penyalur inspirasi publik untuk menekan pemerintah agar memperhatikan dan mengeluarkan kebijaksanaan demi kebaikan bersama. Dalam waktu yang sama bisa mengontrol terciptanya etika politik dan jalannya roda pemerintahan lewat kritik-kritik kenabian. Bersamaan dengan itu terus belajar dan membekali diri agar dapat berperan dan terlibat aktif berpolitik etis sebagai garam dan terang dunia, menjadi agen perubahan

yang berpegang pada kebenaran, dan pelopor kemajuan yang tahu hak dan mau lakukan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, B. *Romans*, Sacra Pagina 6. Collegeville: Liturgical Press, 1996.
- Dozeman, T.B. "The Priestly Vocation," dalam *Interpretation* 59.2 (2005), 115-128.
- Durham, J.I. *Exodus*, WBC 3. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1987.
- Ebenstein, William. "Political Science," dalam *Encyclopedia Americana*. New York: Americana Corporation, 1972, 309.
- Fretheim, T.E. *Exodus*. Louisville: Knox Press, 1991.
- Hamilton, V.P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Wilfrid J. Harrington, W.J. *Revelation*, Sacra Pagina 16. Collegeville: Liturgical Press, 1993.
- Newsome, J.D. *Exodus*. Louisville: Geneva Press, 1998.
- Scott, R.B.Y. "A Kingdom of Priests (Exodus xix 6)," dalam *OTS* 8 (1950), 213-219.
- Ska, J.L. *The Exegesis of the Pentateuch: Exegetical Studies and Basic Questions*. Tubingen: Mohr Siebeck, 2009.
- Surip, S. *Kata-kata Hikmat Berahmat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. *Kiasan Berpesan. Kata-kata Masyal Bermoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- _____. *Mengelola & Memelihara Taman Eden. Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- William C. Mitchell and Joyce M. Mitchell. *Political Analysis and Public Policy: Introduction to Political Science*. Chicago: Rand McNally & Company, 1969.